

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan terus memiliki sebuah gambaran rencana yang akan menjadi sebuah tujuan perusahaan. Secara garis besar tujuan didirikannya sebuah perusahaan terbagi menjadi dua. Pertama adalah tujuan jangka pendek perusahaan yaitu berupa menghasilkan keuntungan secara maksimal atau maksimalisasi laba. Kedua yaitu tujuan jangka panjang yang berupa meningkatkan nilai perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya, setiap perusahaan pasti berambisi untuk mendapat keuntungan dengan cara mendapatkan laba yang maksimal. Semakin meningkat perolehan laba perusahaan setiap tahunnya maka perusahaan tersebut dikatakan berhasil dalam menjalankan strategi kinerjanya dan perusahaan diharapkan dapat terus menumbuhkan laba selama beberapa periode kedepan. Hal ini demi kontinuitas hidup dalam sebuah perusahaan. Yaitu yang berarti perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan kehidupan usahanya dimasa yang akan datang.

Perekonomian yang semakin berkembang membuat tingginya angka persaingan dagang di Indonesia. Hal ini ditambah dengan ketidakpastian ekonomian menyebabkan tingginya resiko kegagalan dalam dunia bisnis. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila perusahaan tersebut mampu bertahan dalam kondisi perekonomian apapun dan terus menghasilkan laba. Hal ini

menjadikan setiap perusahaan harus terus mencari cara untuk mempertahankan bisnisnya dengan melakukan ekspansi bisnis dan menyusun strategi yang kuat. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan adalah jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba. Laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi oleh perusahaan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin. Salah satu indikator yang bisa dilakukan suatu perusahaan dalam mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain adalah bisa menghasilkan laba bagi pemiliknya. Perusahaan Pertambangan adalah perusahaan yang bergerak dalam suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga yang bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air yang dilakukan baik secara mekanis maupun manual. Hasil kegiatan pertambangan ini dapat berupa, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan.

Karakteristik dari jenis Sumber daya alam yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan sektor pertambangan ini adalah sumber daya alam yang tidak terbarukan sehingga sumber daya alam ini dapat habis dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat diperbarui secara alamiah. Industri pertambangan juga membutuhkan biaya investasi yang besar, jangka panjang, penuh risiko dan

ketidakpastian yang tinggi. Sehingga atas dasar keterbatasan sumber daya alam inilah perusahaan tambang harus mampu memanfaatkan Sumber daya alam pertambangan dengan maksimal agar tidak menyia nyiakan segala pemberian yang diberikan oleh alam dengan cara mengoptimalkan laba.

Batubara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Menurut data yang dihimpun dari Indonesia Investment, Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Namun, informasi yang disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batubara Indonesia diperkirakan akan habis kira-kira dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. Berkaitan dengan cadangan batubara global, Indonesia saat ini menempati peringkat ke-9 dengan sekitar 2.2% dari total cadangan batubara global terbukti berdasarkan BP *Statistical Review of World Energy*.

Namun beberapa tahun terakhir fenomena yang terjadi di masyarakat adalah adanya penurunan laba di perusahaan pertambangan batu bara Indonesia. Bukti penurunan ini terlihat dari adanya penurunan laba tahunan perusahaan batu bara dan menurunnya nilai harga saham perusahaan maupun secara IHSG. Faktor yang mendasari penurunan laba ini yaitu ada faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* nya yaitu berupa kenaikan dalam harga minyak, kenaikan dalam pembayaran pajak, turunnya volume produksi batu bara. Sedangkan untuk faktor

eksternal nya yaitu berupa perang dagang China-Amerika Serikat dan lemahnya Indeks saham Newcastle.

Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jika pada kuartal I tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,01% dibandingkan kuartal I 2016 sebesar 4,92%. Pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49%. Dibandingkan dengan tahun yang lalu, pada kuartal IV 2016 sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 0,78%. Penurunan tersebut terjadi karena turunnya pertumbuhan industri di bidang batubara dan migas menjadi sebesar 2,8% dibandingkan dengan kuartal I 2016 sebesar 5,18%. Industri pertambangan juga mengalami penurunan sebesar 0,49%, akibat adanya penurunan produksi harian untuk gas alam dan minyak mentah.

Secara sektoral sektor tambang tidak akan baik karena adanya pelemahan ekonomi secara global. Hal ini terlihat dari perolehan laba bersih perusahaan tambang yang turun cukup dalam. Harga batubara yang merosot tahun lalu berimbas pada penurunan yang dialami oleh emiten pertambangan terutama batubara. Menurut data dari laporan keuangan tahunan PT Bumi Resources Tbk misalnya. Laba BUMI anjlok 96,89% pada tahun lalu, dari US\$ 220,41 juta pada 2018 menjadi US\$ 6,84 juta pada tahun 2019. Laporan keuangan PT Indika Energy Tbk (INDY) mencatatkan penurunan laba yang cukup signifikan pada periode kuartal I 2019 menjadi US\$ 40,5 juta. Sedangkan di periode yang sama

tahun 2018, laba bersih INDY mencapai US\$ 103,8 juta. Dalam pembukuan laporan keuangan Emiten tambang batu bara PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mencatatkan perolehan laba bersih yang mengalami penurunan di tahun 2021. Perolehan laba bersih ini turun sekitar 27% dari capaian di tahun sebelumnya sebesar US\$ 98,17 juta atau setara Rp 1,41 triliun.

Batu bara adalah salah satu industri sektor komoditas, yang mana harga batu bara akan sangat ditentukan oleh pasar. Apabila batu bara mengalami kenaikan harga maka pertumbuhan laba perusahaan akan naik. Namun sebaliknya, apabila harga batu bara turun, maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami penurunan bahkan bisa berakibat pada kerugian. Penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba perusahaan batu bara. Oleh karena itu berikut disajikan data rata rata pertumbuhan laba batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 1.1 Rata rata Pertumbuhan Laba Perusahaan tambang batu bara di Bursa Efek Indoneisa (BEI) periode 2017-2021

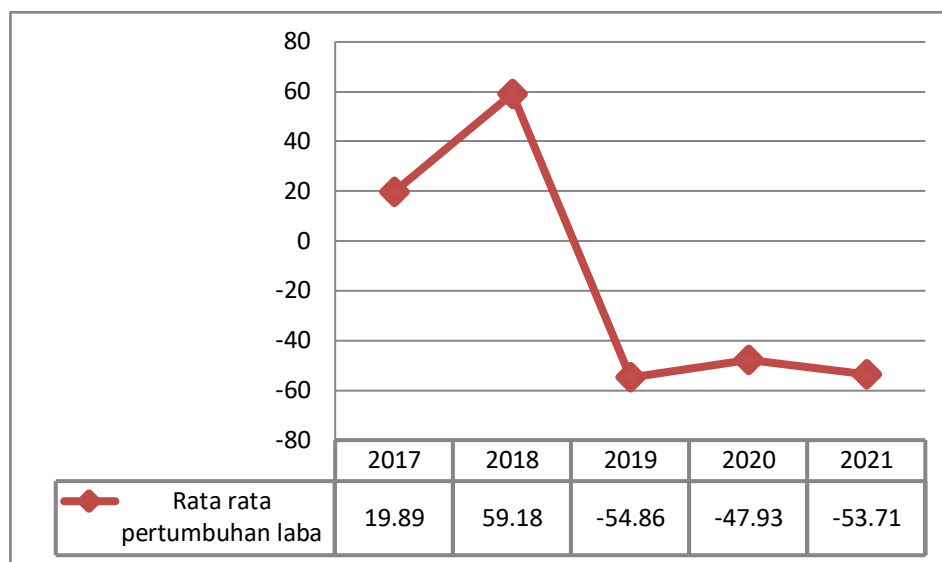
NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Pertumbuhan Laba (%)				
			2017	2018	2019	2020	2021
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	57,46	-31,8	-8,91	-63,56	-48,92
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	-34,4	69,04	-80,41	196,28	-80,96
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk.	-23,12	-	-	-	-
4	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	-	-	-7,16	-96,1	-76,81
5	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.	-12,10	-	-	-	-
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	202,01	-16,61	-55,88	0,17	19,82
7	BUMI	Bumi Resources Tbk.	20,3	0,12	8,06	-0,2	-30,85
8	BYAN	Bayan Resources Tbk.	176,26	55,11	-55,33	47,07	-20,82
9	DEWA	Darma Henwa Tbk	403,58	-7,36	47,11	-56,34	-43,36
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	46,04	61,81	-72,92	-214,43	-185,88
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	-118,31	-5,08	-40,66	-180,8	-132,11
12	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.	-	178,96	-456,39	-187,04	12,26
13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	96,38	-16,28	-33,6	41,55	10,19
14	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	-100,4	675,33	-274,81	-88,24	-82,18
15	HRUM	Harum Energy Tbk.	210,06	-27,88	-49,95	199,63	-56,89
16	INDY	Indika Energy Tbk.	-408,58	-69,57	-94,9	-197,09	-143,39
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	93,33	2,4	-51,11	-70,1	-90,58
18	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	13,26	-0,9	-0,98	-0,66	5,86
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	116,26	-14,2	-29,86	-22,16	-2,88
20	MYOH	Samindo Resources Tbk.	-42,11	151,32	-15,62	-13,66	-19,26
21	PTBA	Bukit Asam Tbk.	124,62	12,62	-21,1	-40,4	-60,69
22	PTRO	Petrosea Tbk.	-251,91	94,89	35,22	31,75	0,25
23	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	-310,2	118,02	-92,63	-473,5	-281,74
24	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.	183,61	64,59	-35,75	-18,15	-10,8
25	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.	75,23	77,25	-101,26	-34,51	-26,29
26	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.	-	143,48	62,35	-5,72	-50,28
Rata rata pertumbuhan laba			19,89	59,18	-54,86	-47,93	-53,71

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Adapun terdapat beberapa emiten yang datanya kosong atau tidak tercantum dalam tabel dapat disebabkan oleh dua hal. Sebab pertama adalah emiten tersebut baru melaksanakan IPO pada tahun periode berjalan dan sebab kedua adalah emiten tersebut terkena sanksi delisting dari pihak Bursa Efek Indonesia (BEI). Initial Public Offering (IPO) berupa kegiatan penawaran umum perdana saham yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat secara luas. Untuk emiten yang baru melaksanakan IPO pada tahun periode 2017-2021 ada 3 emiten. Emiten tersebut adalah PT Borneo Sarana Sukses Tbk (BOSS) yang IPO pada tahun 2018, emiten PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) yang IPO pada tahun 2017 dan PT. Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) yang IPO pada tahun 2017. Sedangkan emiten yang mengalami sanksi delisting dari Bursa Efek Indonesia ada 2 emiten. Delisting berarti penghapusan suatu emiten di bursa saham secara resmi yang dilakukan Bursa efek Indonesia. Kedua emiten tersebut adalah PT. Berau Coal Energy Tbk (BRAU) pada 2017 dan PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) pada 2019.

Dapat dilihat dalam tabel tersebut, perusahaan sektor pertambangan batu bata terus mengalami persentase rata-rata pertumbuhan laba yang berfluktuatif cenderung menurun dari tahun 2017 hingga 2021. Dalam tabel 1.1 tahun 2017 tercatat pertumbuhan laba sebesar 19,89% kemudian mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi 59,18%, kemudian berubah di tahun 2019 mengalami penurunan pertumbuhan laba -54,86%. Pada tahun 2020 sektor pertambangan mengalami kenaikan pertumbuhan laba sebesar -47,93%. Tahun 2021 kembali mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -53,71%. Hal tersebut

membuktikan jika kinerja keuangan perusahaan tambang batu bara sedang buruk, dapat dibuktikan dengan adanya pertumbuhan laba yang mengalami penurunan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2019 dan 2021.



Gambar 1.1 Grafik pertumbuhan laba

Dalam gambar grafik yang disajikan diatas, dapat terlihat jelas adanya fluktuasi cenderung penurunan pertumbuhan laba yang cukup signifikan di tahun 2019 hingga 2021. Faktor yang menyebabkan penurunan laba ini adalah karena pada tahun 2019 terjadi rendahnya permintaan akan komoditi batu bara dikarenakan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi dunia sehingga harga komoditas batu bara ikut berimbas menjadi rendah. Penurunan laba bersih yang berakibat pada turunnya pertumbuhan laba juga diakibatkan atas kenaikan harga minyak mentah secara global, kenaikan pembayaran pajak, dan penurunan kontribusi yang lebih rendah sejumlah anak usaha perusahaan.

Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 terjadi pandemi virus Covid-19 yang melanda seluruh negeri sehingga menyebabkan resesi ekonomi secara global akibat masifnya pembatasan segala kegiatan yang diterapkan oleh berbagai negara sehingga volume produksi batubara pun ikut menurun. Terjadinya resesi ekonomi secara global turut berdampak pada kurangnya permintaan akan batu bara sebagai salah satu sumber bahan baku utama Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Dengan menurunnya permintaan akan pasokan batu bara dunia, maka berdampak juga pada penurunan pendapatan emiten batu bara. Hal inilah yang menjadi faktor utama menurunnya laba bersih di laporan keuangan laba rugi perusahaan batu bara.

Dalam rasio keuangan terdapat bentuk indikator yang mengaitkan dua buah data keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Pihak berkepentingan selalu melakukan analisis terhadap rasio keuangan guna mengetahui kinerja dari perusahaan bersangkutan dan memprediksi berbagai ancaman yang mungkin dihadapi perusahaan. Kinerja keuangan dapat dinilai melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat untuk mengetahui kondisi keuangan yang ada pada perusahaan. Laporan keuangan berisi dokumen penting yang memaparkan ringkasan kegiatan data keuangan perusahaan, sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan dari anggaran, rugi, laba perusahaan dan hal lainnya terkait keuangan perusahaan.

Adanya laporan keuangan ini digunakan untuk meramalkan, membandingkan, dan mempertimbangkan dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambil serta melindungi aset perusahaan ataupun

kecurangan yang ada. Informasi pada laporan keuangan harus relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, maka informasi keuangan harus dianalisis terlebih dahulu saat disajikan agar dapat membantu para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. Bagi pemakai laporan keuangan penting untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba, yang menentukan besarnya tingkat bagi calon investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Salah satu para pengguna laporan keuangan adalah para *stakeholder*. Para *stakeholder* akan melihat dan menilai kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan. Kegiatan operasional perusahaan tidak akan berjalan tanpa dukungan dari para *stakeholder*. Selain itu, dukungan para *stakeholder* mampu meningkatkan pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, dan laba secara berkelanjutan. Apabila ada peningkatan laba pada laporan keuangan maka dapat meningkatkan kepuasan para *stakeholder*. Hal ini selaras dengan teori dalam penelitian ini yaitu *stakeholder theory*.

Pertumbuhan laba perusahaan dapat dianalisis melalui rasio keuangan. Rasio keuangan berupa kegiatan yang membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan metode membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan berfungsi untuk menganalisis, mengestimasi laba, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai pada masa mendatang . Untuk mengetahui perubahan laba serta kondisi keuangan di masa sekarang maupun masa yang akan datang ialah dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengukur efektivitas dan efisiensi dari

aktivitas keuangan perusahaan serta kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan. Selain kondisi perekonomian yang mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan laba, hal lain diduga terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

Banyak sekali penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu untuk mengkaji dan meneliti pengaruh kinerja melalui rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Variabel rasio keuangan sebagai variabel independen yang digunakan pun berbagai macam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Felia dan Dhani (2021) menggunakan variabel *Working Capital to Total Assets*, *Debt To Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Idayati (2020) menggunakan variabel *Debt to asset ratio*, *Net profit margin*, *Working capital turnover* dan *Return on asset*. Namun pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover Ratio* sebagai variabel independen, sedangkan untuk variabel moderasi digunakan ukuran perusahaan untuk menguji pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio likuiditas dapat diproksikan dengan *Current ratio*. Rasio lancar digunakan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan, sehingga perusahaan yang likuid dapat meningkatkan laba. Semakin baik nilai *current ratio* maka baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas atau aktiva lancar perusahaan semakin likuid maka pertumbuhan laba perusahaan juga semakin tinggi. Maka dapat disimpulkan hubungan pengaruh *Current ratio* dan pertumbuhan laba bersifat positif. Hal ini sejalan dengan bukti empiris yang ditemukan oleh Pambudi (2019) menunjukkan jika *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas dapat diproksikan dengan *Debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* rasio digunakan untuk menilai penggunaan hutang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa tidak adanya efisiensi kinerja perusahaan dalam pengoptimalan modal untuk menjamin seluruh hutang perusahaan sehingga semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tingginya *Debt to Equity Ratio* juga menjadi indikator ketergantungan permodalan pada pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat dan dapat menurunkan pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan bukti empiris yang ditemukan oleh Tias Penget Wigati (2020) menunjukkan jika *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan *Total assets turn over*. Rasio *total asset turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Jika rasio aktivitas semakin tinggi, maka perusahaan mampu memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan penjualan yang tinggi, dengan meningkatnya penjualan maka akan mempengaruhi peningkatan laba, dengan demikian dapat diprediksi bahwa meningkatnya rasio aktivitas dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Maka dapat disimpulkan hubungan pengaruh *Total assets turn over* dan pertumbuhan laba bersifat positif. Hal ini sejalan dengan bukti empiris berupa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luluk Muhimatul Ifada dan Tiara Puspitasari (2016) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Namun demikian, berbeda dengan hasil penelitian diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk Muhimatul Ifada dan Tiara Puspitasari (2016) mendapatkan hasil penelitian jika *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, hasil penelitian terdahulu dari Puspitasari & Thoha (2021) mendapatkan hasil jika *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Sari dan Idayati (2020) mendapati jika *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* terhadap variabel dependen yaitu

pertumbuhan laba masih terjadi inkonsistensi hasil penelitian atau yang bisa disebut dengan *research gap*. Adanya *research gap* tersebut membuka peluang untuk dilakukan penelitian kembali dengan data dan metode yang berbeda. Kemudian dengan adanya *research gap* ini juga membuat peneliti memiliki dugaan bahwa ada variabel yang dapat memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh variabel rasio keuangan terhadap variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan mampu mengukur skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan juga mampu menjadikan tolak ukur dalam perhitungan pertumbuhan laba. Semakin besar sebuah perusahaan, maka perusahaan memiliki banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan laba. Sehingga semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan meningkatnya laba semakin tinggi. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan, cenderung lebih kuat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berada di luar kontrol perusahaan, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi luar. Sehingga ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh hubungan antara *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* terhadap ukuran perusahaan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Tias Penget Wigati (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang, teori dan *research gap* yang sudah dicantumkan diataslah yang mendasari peneliti untuk mengetahui analisis pertumbuhan laba yang nantinya akan diukur dengan menggunakan rasio keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini peneliti mengambil data dari perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu, *Current Ratio* sebagai proksi Likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi solvabilitas, dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai proksi aktivitas. Uraian yang telah disampaikan diatas menarik peneliti untuk mengambil judul yaitu :“ **Analisis Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh Solvabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh Aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan laba Perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap pertumbuhan laba Perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas terhadap pertumbuhan laba Perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan yang luas mengenai sebuah perusahaan pertambangan terhadap rasio keuangan dan dapat mengimplementasikan teori-teori yang didapatkan selama duduk di bangku di perkuliahan.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan untuk referensi penelitian mengenai rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba yang mampu mendorong peneliti selanjutnya untuk berkembang di bidang manajemen.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang serta sebagai gambaran mengenai kinerja perusahaan dan strategi perusahaan.